

Estetika Tabuh Lelambatan Gaya Tegaltamu (perspektif Hindu)

Kiriman: I Nyoman Kariasa, S.Sn., Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Tabuh lelamabatan sebagai sebuah komposisi musik tradisional Bali, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Terkadang dengan tabuh lelamabatan mampu memberikan identitas grup gamelan atau masyarakat desa tertentu. Merujuk pendapat berbagai pakar, (Schapiro; Piliang, 2003; Sukerta, 2005) Gaya musik adalah cerminan identitas sebuah bentuk musik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur fisik, teknik, kaidah-kaidah estetik, ekspresi yang memiliki karakter tertentu. Terdapat berbagai tingkatan gaya dalam karya seni ada diantaranya gaya individual (gaya seorang seniman), gaya regional (representatif dari satu daerah tertentu pada periode tertentu), gaya nasional dan gaya internasional (Piliang, 2003:177). Adanya tingkatan gaya tersebut terkait dengan pembahasan topik ini tentang gaya regional, yaitu bentuk style atau gaya musik yang muncul dan berkembang pada suatu wilayah. Di Bali terdapat berbagai macam gaya karawitan dimana masing-masing memiliki karakteristik serta identitas yang sangat kuat. Keberadaan gaya-gaya regional tersebut sangat eksis di masyarakat dimana di kalangan seniman khususnya dapat mengenali dengan mudah sebuah gaya musik dengan memperhatikan idiom-idiom dari masing-masing gaya tersebut. Aspek fisik dari sebuah instrumen, bentuk musik, pengolahan musikalitas serta ekspresi penyajiannya akan menjadi idiom yang mudah dikenal.

Tabuh lelamabatan pegongan adalah salah satu bentuk komposisi karawitan instrumental yang biasanya dimainkan dengan media gamelan Gong Gede dan gamelan Gong Kebyar. Keberadaan komposisi ini sangat populer di masyarakat, dimana penyebarannya sangat merata di Bali. Tidak ada wilayah kabupaten dan kota yang tidak memiliki bentuk komposisi ini, dan keberadaannya pun sangat beragam dengan ciri-ciri dan gaya yang berbeda. Gaya-gaya tersebut masing-masing memiliki ciri khas serta karakter tersendiri yang membedakan satu dengan yang lainnya. Kuatnya karakter yang dimiliki oleh masing-masing gaya tersebut, terkadang mampu menunjukkan identitas wilayah kelahirannya.

Mengacu pada uraian di atas, Banjar Tegaltamu yang terletak di Desa Batubulan telah mampu mempopulerkan salah satu gaya lelamabatan melalui peran para tekohnya menjadi pelatih merambah daerah sekitarnya. menyebarkan model lelamabatan ini selain melalui kepelatihan juga melalui rekaman kaset oleh studio rekaman ternama di Bali. Berbicara masalah gaya sudah barang tentu didukung oleh kaedah-kaedah estetika yang membentuk gaya tersebut. Ilmu estetika berperan sangat penting untuk bisa menikmati keindahan gending-gending lelamabatan yang disajikan. Sehingga pada gilirannya nanti, gending lelamabatan tersebut dapat membangkitkan rasa *lango* bagi pelaku maupun penikmatnya.

Asal usul tabuh lelamabatan di Banjar Tegaltamu

Secara geografis, Banjar Tegaltamu terletak paling ujung barat wilayah Kabupaten Gianyar, dan merupakan daerah perbatasan antara Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar. Dalam konteks budaya, Banjar Tegaltamu adalah salah satu sentra seni di Kabupaten Gianyar memiliki tradisi kuat dalam kreativitas berkesenian. Dilihat dari posisinya, wilayah Tegaltamu berbatasan dengan wilayah sentra seni lainnya yang merupakan kebanggaan Kabupaten Gianyar. Diantaranya, Desa Singapadu, terkenal dengan seni pertunjukannya, Desa Celuk terkenal dengan seni kerajinan perak, dan Desa Batubulan sendiri dengan kesenian barong dan kerajinan patung batu cadas. Dalam hal seni karawitan banyak mendapat pengaruh dari Desa Adat Jero Kuta. Secara administratif Desa Adat Tegaltamu berada di wilayah Desa Batubulan. Desa Batubulan dibagi menjadi dua wilayah yaitu Batubulan Barat dan Batubulan Timur. Batubulan barat dibagi menjadi tiga desa adat yaitu Desa Adat Tegaltamu, Desa Adat Jero Kuta dan Desa Adat delod Tukad. Secara umum kedua wilayah Desa Batubulan memiliki warisan gending-gending klasik pegongan. Tetapi kusus di Desa Adat Jero Kuta dan Desa Adat Tegaltamu sangat kaya akan warisan tersebut.

Menurut penuturan Bapak I Wayan Suda bahwa Lelambatan yang berkembang di Banjar Tegaltamu, mula-mula merupakan pembauran antara para penabuh dari dua desa adat di Batubulan, yaitu Desa Adat Jero Kuta dan Desa Adat Tegaltamu. Pembauran ini terjadi apabila ada perhelatan di Puri Agung Batubulan. Sering kali para penabuh dari Desa Adat Tegaltamu diminta melengkapi penabuh yang ada di Desa Adat Jero Kuta karena berbagai alasan. Misalnya para anggota penabuh Desa Adat Jero Kuta banyak yang berhalangan karena ada *cuntaka* atau berhalangan yang sifatnya pribadi. Maka dari itu otomatis *kelian* adat Jero Kuta meminta sebageian dari penabuh Desa Adat Tegaltamu. Desa adat Tegaltamu pun mengutus para penabuhnya untuk melengkapi terutama yang mempunyai kemampuan lebih. Kejadian-kejadian seperti ini sering dan terus berlangsung hingga para penabuh Desa Adat Tegaltamu menguasai semua tabuh-tabuh Lelambatan yang ada di Desa Adat Jero Kuta.

Ketika Sekaa Gong Desa Adat Tegaltamu yang bernama Sekaa Gong Sekar Anom mengadakan pementasan dalam mengiringi Upacara di Pura, otomatis tabuh-tabuh yang ada di Desa Adat Jero Kuta menjadi materi dalam setiap pementasan di Desa Adat Tegaltamu, yang sebelumnya sudah “direkam” oleh para tokohnya seperti Bapak Wayan Kade, wayan Suda, Ketut Rote Adi dan lain-lainnya. Namun secara khusus Bapak Wayan Kade dan Wayan Suda juga belajar kepada Bapak Wayan Jebeg seorang tokoh/Pembina karawitan dari Banjar Batur Desa Adat Jero Kuta. Sehingga semua tabuh lelamabatan yang ada di Banjar Tegaltamu merupakan warisan dari Desa Adat Jro Kuta yang dapat disebut dengan Lelambatan Gaya Batubulan. Menurut penuturan Bapak Wayan Jebeg, gending-gending Lelambatan yang ada di Batubulan merupakan warisan yang tidak diketahui asal mulanya.

Masyarakat Hindu Bali percaya dan menjunjung tinggi konsep Rwa Bhineda yaitu sebuah konsep dua dimensi yang selalu berbeda, misalnya baik-buruk, siang-malam dan sebagainya. Dalam hal ini konsep Rwa Bhineda dalam karya seni adalah kekuatan *sekala* dan *niskala* (kekuatan nyata dan tidak nyata). Begitu pula dalam tabuh – tabuh lelamabatan, akan lebih menarik jika kekuatan gaib yang disebut *Taksu* menyertai dalam setiap penampilannya. Maka hal ini sesuai dengan estetika kontemplasi yaitu keindahan yang datang dari luar objek itu sendiri yang bersifat batiniah melalui renungan maupun penghayatan (Djelantik, 1992:2).

Menurut wayan Dibia, estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan (*lango*) yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci Weda. Ada beberapa konsep yang kiranya menjadi landasan penting dari estetika Hindu. Konsep-konsep yang dimaksud antara lain konsep kesucian, konsep kebenaran, dan konsep keseimbangan.

1).Kesucian (*shiwam*)

Seperti banyak diungkapkan oleh pakar teologi Hindu bahwa Tuhan itu adalah maha indah dan sumber dari segala keindahan. Di India , Tuhan dalam manifestasinya sebagai Siwa Nata Raja dengan tari kosmisnya dikatakan sebagai pencipta music tan tari sekaligus pencipta seni yang maha agung. Atas kepercayaan itu manusia Bali percaya bahwa segala sesuatu ciptaan yang bernilai artistik adalah ciptaan Tuhan. Terkait dengan prinsip ketuhanan, sekaa gong Banjar Tegaltamu dalam menjaga kesucian gamelan dan gending-gending yang dibawakan, selalu melibatkan ritual. Terlebih lagi dalam pelaksanaan upacara keagamaan, membawakan gending-gending lelamabatan adalah persembahan *yadya* serta melibatkan kekuatan suci berupa *taksu*

2). Kebenaran (*satyam*)

Mencakup nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan. Sesuai dengan ajaran agama Hindu persembahan dan yadnya oleh masyarakat hindu Bali seyogyanya dilaksanakan dengan penuh kejujuran, ketulusan hati, dan niat yang sungguh sungguh. Dalam kaitannya dengan masyarakat/sekaa gong Tegaltamu yang membawakan tabuh-tabuh lelamabatan untuk

ngayah dalam upacara agama adalah sebuah kebenaran dan dilakukan dengan setulus hati atas dasar senang.

3). Keseimbangan

Mencakup persamaan dan perbedaan dapat terefleksi dalam berbagai dimensi. Refleksi keseimbangan yang banyak ditemukan dalam kesenian Bali adalah dimensi dua dan tiga. Refleksi estetis dengan konsep keseimbangan yang berdimensi dua dapat menghasilkan bentuk-bentuk simetris yang sekaligus asimetris atau jalinan yang harmonis sekaligus disharmonis yang lazim disebut dengan *rwa bhineda*. Dalam kaitannya dengan musik *rwa bhineda* menjadi konsep dasar karawitan Bali. Yang mana dapat dilihat dalam instrument gamelan Bali banyak berbentuk pasangan lanang-wadon seperti instrument *gong*, dan *kendang*, sistim Laras menggunakan sistim *ngumbang-ngisep* yaitu nada yang sama dengan prekwensi yang berbeda. Dari segi teknik permainan dapat dilihat adanya permainan *kotekan* menggunakan pukulan *sangsih* dan *polos*.

Keseimbangan yang berdimensi tiga banyak mempengaruhi seniman Bali dalam membagi ruang vertikal. Pembagian ruang vertikal ini terkait dengan pembagian tubuh manusia yang disebut dengan konsep *tri angga* yaitu kepala, badan dan kaki. Dalam karawitan Bali konsep *tri angga* disejajarkan dengan struktur komposisi yang disebut dengan *kawitan*, *pengawak* dan *pengecet*. *Kawitan* sama dengan kepala, *pengawak* sama dengan badan dan *pengecet* sama dengan kaki.

kesimpulan

Dari berbagai penjelasan diatas, berkaitan dengan studi ini dapat disimpulkan bahwa Tabuh Lelambatan Gaya Batubulan yang populerkan oleh sekaa Gong Sekar Anom Banjar Tegaltamu adalah salah satu bentuk komposisi tabuh lelamabatan Pegongan dengan berbagai bentuk dan tata penyajiannya yang terlahir dari kreativitas para seniman Batubulan akibat dari pembauran dua desa adat Desa Adat Jero Kuta dan Desa Adat Tegaltamu.

Estetika gending-gending lelamabatan yang ada di Banjar Tegaltamu terbentuk dari struktur, bentuk, unsur-unsur musikal, pola dinamika yang khas dan laras gamelan. Sehingga hal ini dapat membedakan gaya lelamabatan dan *sekaa-sekaa gong* yang lainnya. Juga dari perspektif Hindu dengan konsep kesucian, kebenaran dan keseimbangan.